Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat
http://seandanan.fisip.unila.ac.id/index.php/seandanan/
Volume 3 | Nomor 2 | Desember 2023
e-ISSN: 2798-0529 dan p-ISSN: 2798-0537

Edukasi dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Guru dan Staf di SMP Muhammadiyah 1 Gading Rejo Pringsewu

Janu Purwono[1], Rita Sari[2]

Keywords :
Edukasi dan pelatihan;
Bantuan Hidup Dasar;
Guru dan staf;

Coresponding Author:
[1,2] Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
*Jl. Ki Achmad Dahlan No.112 Kec. Pringsewu, Lampung 35373
*Email: janupurwono@gmail.com

History Artikel:
Received : 30-11-2023
Reviewed : 01-12-2023
Revised : 26-12-2023
Accepted : 29-12-2023
Published : 30-12-2023

Abstrak
Angka henti jantung mencapai 300.000-350.000 kejadian dan menyebabkan penderita alami kekurangan oksigen yang jika tidak ditangani secara cepat berujung pada kematian. Penanganan awal pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas dengan bantuan hidup dasar (BHD). Pengalaman dimasyarakat sering terjadi keterlambatan dalam memberikan penanganan akan mengakibatkan kejadian fatal dimana korban dapat mengalami kematian di lokasi kejadian. Hal ini diakibatkan karena banyak masyarakat yang belum memahami tindakan yang harus dilakukan saat menemukan korban dengan henti nafas dan henti jantung. Penulis sebagai civitas Program Studi Pendidikan Profesi Ners dan S1 Keperawatan universitas muhammadiyah Pringsewu berinisitif mengadakan pengabdian masyarakat pada guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Gading rejo dalam bentuk pelatihan BHD. Tujuan dari pelatihan BHD adalah membekali ilmu pertolongan pertama pada henti jantung dan napas pada guru SMP Muhammadiyah 1 Gading rejo sehingga apabila terjadi henti jantung dan napas pada masyarakat para guru yang telah diajarkan BHD dapat melakukan pertolongan pertama. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi tentang BHD dengan metode ceramah dan Tanya jawab dan mempraktikkan BHD. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang BHD dengan jumlah 80%.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Data dari WHO menunjukkan pada tahun 2016, penyakit kardiovaskuler menyebabkan 17,9 juta kematian setiap tahunnya, mewakili 31% dari total kematian dalam 1 tahun di seluruh dunia. Adapun henti jantung mendadak menyumbang 7 juta kematian per tahun di seluruh dunia (Sovari AA, 2020).

Insidensi henti jantung mendadak di Amerika Serikat dilaporkan adalah sekitar 325.000 kematian per tahun yang mewakili 0,1-0,2% kematian dalam setahun pada populasi orang dewasa. Henti jantung mendadak bertanggung jawab pada 50% kematian dari penyakit arteri koroner, dan diperkirakan 0,1% dari seluruh populasi di Amerika Serikat mengalami *Out of Hospital Cardiac Arrest*/OHCA (Patel K, 2020).

Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, yang dapat reversibel. Penanganan yang tidak ditangani dengan segera dan sesuai akan menyebabkan kematian. Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal. Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Setelah terjadi henti jantung, seseorang akan mengalami henti napas dan

tidak terabanya denyut nadi yang menyebabkan hilangnya kesadaran. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika tidak segera ditolong (Intensive Care Society, 2009).

Prevalensi henti jantung mendadak di Indonesia belum terdata dengan maksimal. Namun insidensi henti jantung mendadak dapat meningkat seiring dengan peningkatan insidensi penyakit jantung koroner (PJK). Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan, prevalensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah PJK, yakni sebesar 1,5%. Dari prevalensi tersebut, angka tertinggi ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (4,4%) dan terendah di Provinsi Riau (0,3%). Masih dari data yang sama, menurut kelompok umur, PJK paling banyak terjadi pada kelompok umur 65-74 tahun (3,6%) diikuti kelompok umur 75 tahun ke atas (3,2%), kelompok umur 55-64 tahun (2,1%) dan kelompok umur 35-44 tahun (1,3%) (Departemen kesehatan,2018).

Empat puluh persen dari 325.000 kematian per tahun akibat henti jantung mendadak di Amerika Serikat, tidak sempat mendapatkan pertolongan yang adekuat. Harapan hidup dari penderita henti jantung mendadak sangat bergantung pada kompetensi penolong untuk memberikan bantuan hidup dasar, kecepatan datangnya personel untuk melakukan defibrilasi, dan waktu yang dibutuhkan untuk evakuasi ke rumah sakit pada pasien OHCA. Bahkan dalam kondisi paling ideal pun, hanya sekitar 20% saja dari pasien OHCA yang dapat bertahan hidup setelah diperbolehkan pulang. Sementara itu, dari satu studi yang dilakukan di rumah sakit di kota New York, hanya 1,4% pasien OHCA yang dapat bertahan hidup setelah diperbolehkan pulang. Di studi lain, adanya penempatan defibrilator eksternal otomatis pada pedesaan dan perkotaan meningkatkan harapan hidup hingga mencapai 35% (Sharabi AF, 2020).

Basic Life Support (BLS) atau yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah penanganan awal pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas. BHD meliputi beberapa keterampilan yang dapat diajarkan kepada siapa saja, yaitu mengenali kejadian henti jantung mendadak, aktivasi sistem tanggapan darurat, melakukan cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP) awal, dan cara menggunakan automated external defibrilator (AED). Idealnya di dunia, semua orang akrab dengan teknik dasar pertolongan pertama dan mengambil pelatihan teratur untuk memastikan pengetahuan tetap berjalan (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2011).

Tujuan utama dari BHD adalah suatu tindakan oksigenasi darurat untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darah-oksigenasi ke jaringan tubuh. Selain itu, ini merupakan usaha pemberian bantuan sirkulasi sistemik, beserta ventilasi dan oksigenasi tubuh secara efektif dan optimal sampai didapatkan kembali sirkulasi sistemik spontan atau telah tiba bantuan dengan peralatan yang lebih lengkap untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup jantung lanjutan (Pro Emergency, 2011).

Bantuan Hidup Dasar merupakan bantuan yang sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang mengalami henti nafas dan henti jantung dalam berbagai kondisi. Pengalaman dimasyarakat sering terjadi keterlambatan dalam memberikan penanganan akan mengakibatkan kejadian fatal dimana korban dapat mengalami kematian di lokasi kejadian. Hal ini diakibatkan karena banyak masyarakat yang belum memahami tindakan yang harus dilakukan saat menemukan korban dengan henti nafas dan henti jantung. Sehingga kondisi penderita tidak mendapatkan pertolongan dengan segera. Adapula yang memberikan bantuan dengan cara yang salah seperti melakukan pemukulan dengan keras didaerah dada korban sehingga menyebabkan kondisi korban bertambah memprihatinkan.

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan kondisi

kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011)

Pada SMP Muhammadiyah 1 Gading rejo bisa terjadi kegawatdaruratan misalnya henti napas dan jantung dan pingsan saat upacara maupun dikelas. Guru dan karyawan belum memahami cara pertolongan pertama ketika terjadi masalah tersebut. Guru dan karyawan belum pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) dalam rangka mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis sebagai civitas Program Studi Pendidikan Profesi Ners dan S1 Keperawatan universitas muhammadiyah Pringsewu berinisitif mengadakan pengabdian masyarakat pada guru dan karyawan di sekolah menengah pertama (SMP) muhammadiyah 1 Pringsewu. Educasi dan Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) akan diberikan kepada para guru dan karyawan SMPM 1 Gading rejo agar dapat melakukan pertolongan pertama saat menemukan penderita dengan henti nafas dan henti jantung di sekolah dan masyarakat. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru sekolah menengah pertama atas agar dapat memberikan bantuan hidup dasar (BHD).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Gading rejo diawali dengan rapat koordinasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 November 2023 di Ruang Rapat Kampus Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Muhammadiyah 1 Gading rejo dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2023. Koordinasi dengan pihak sekolah dilaksanakan pada tanggal 28 November 2023. Pelaksanaan kegiatan juga dibantu oleh mahasiswa prodi s1 keperawatan fakultas kesehatan universitas Muhammadiyah Pringsewu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh dosen yang telah bersertifikat lulus dalam kegiatan BHD yang dilaksanakan oleh Tim Yayasan Ambulans 118 dan merupakan pelatih tim 118 Jakarta.

Pelaksanaan dan Hasil

Pemberian Pre test Pelaksanaan kegiatan Bantuan Hidup Dasar yang dilakukan di SMPM 1 Gading rejo berlangsung dengan lancar. Guru dan karyawan yang mengikuti pelatihan berjumlah 35 orang yang terdiri dari 29 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada peserta pelatihan. Pretest diberikan untuk mengukur pengetahuan awal peserta dalam memahami bantuan hidup dasar pada pasien kegawat daruratan. Soal pretest berjumlah 10 soal.

Gambar 1. Peserta Pelatihan BHD

Sumber: Dok. Pengabdian, 2023

Edukasi dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dilaksanakan dengan memberikan ceramah dan praktik bantuan hdup dasar (BHD). BHD merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalamui keadaan yang mengancam nyawa. Keterlambatan penanganan bantuan hidup dasar pada pasien prehospital dapat menyebabkan kematian secara klinis dan biologis. Penyampaian materi dilakukan dengan pemberian ceramah dan praktik BHD sehingga peserta menjadi antusias dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Penjelasan Materi BHD

Sumber: Dok. Pengabdian, 2023

Simulasi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Pelatihan BHD dilakukan untuk melatih peserta dalam penanganan pasien prehospital. Pelatihan dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa yang telah mendapatkan sertifikat lulus kegiatan BHD dari Tim Yayasan Ambulans 118 dan telah mendapatkan sertifikat pelatih dari 118. Pelaksanaan praktik dilakukan dengan pemberian checlist tahapan melalukan BHD. Pelatih memperagakan tahapan simulasi satu persatu berdasarkan checklist yang telah diberikan. Setelah pelatih mempratekkan simulasi bantuan hidup dasar, para guru dan karyawan bergiliran untuk melakukan simulasi yang dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Simulasi Bantuan Hidup Dasar

Sumber: Dok. Pengabdian, 2023.

Pada hasil evaluasi post test menunjukkan hasil yang baik. Hasil post test menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang dinilai dari hasil post test yang dilakukan. Peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bantuan hidup dasar setelah mengikuti edukasi dan pelatihan BHD berjumlah 25 orang.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Pelatihan

Nomor	*Pre test*	*Post test*
1	6.00	8.00
2	7.00	8.00
3	8.00	9.00
4	6.00	7.00
5	7.00	8.00
6	8.00	8.00
7	8.00	8.00
8	7.00	8.00
9	8.00	8.00
10	8.00	8.00
11	8.00	9.00
12	8.00	9.00
13	7.00	7.00
14	8.00	9.00
15	8.00	9.00
16	8.00	9.00
17	8.00	8.00
18	7.00	8.00
19	8.00	9.00
20	7.00	8.00
21	7.00	9.00
22	8.00	9.00
23	7.00	7.00
24	7.00	7.00
25	8.00	9.00
26	8.00	9.00
27	8.00	9.00
28	6.00	8.00
29	7.00	8.00
30	8.00	9.00
31	6.00	7.00
32	7.00	9.00
33	8.00	9.00
34	7.00	8.00
35	7.00	8.00

Sumber: Hasil Pengabdian, 2023.

Penutup

Berdasarkan pemaparan seluruh kegiatan penyuluhan dan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di SMPM 1 Gading rejo, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target luaran yang sudah tercapai diantaranya:

1) Peserta mampu memahami materi penyuluhan tentang bantuan hidup dasar (BHD).
2) Adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan edukasi dan pelatihan.
3) Peserta mampu mempraktikan BHD dengan benar.

Daftar Rujukan

Departemen kesehatan (2018) 'Riset keseehatan dasar'.

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (2011) 'International First Aid and Resuscitation Guidelines'.

Intensive Care Society. Levels of critical care for adult patient: Standard and guideline, 2009

Patel K, H. J. (2020) 'Cardiac Arrest. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing'.

Pro Emergency (2011) 'Basic Trauma Life Support. Cibinong:Pro Emergency'.

Sharabi AF, S. A. (2020) 'Cardiopulmonary Arrest In Adults. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing'.

Sovari AA, E.-C. M. (2020) 'Sudden cardiac death.'

Sudiharto & Sartono. (2011). Basic Trauma Cardiac Life Support. Jakarta: CV. Sagung seto